

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan Alquran pada rasul kita Muhammad SAW sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia di seluruh dunia. Turunnya Alquran ialah sebuah peristiwa yang agung dan sekaligus menyatakan kedudukan bagi penghuni langit dan penghuni bumi. Alquran pertama kali diturunkan pada malam kemuliaan, yakni lailatu qadar langsung 30 juz sekaligus menjadi pengumuman bagi pada alam tingkat tinggi yang memuat malaikat-malaikat akan kedudukan umat Muhammad SAW yang mulia. Di dalam surat ali imron Allah sudah menjadikan umat Muhammad sebagai sebaik-baiknya umat yang tercipta dari kalangan manusia. Turunnya Alquran yang kedua kali secara berangsur-angsur. Alquran berbeda dari kitab-kitab sebelumnya. Alquran turun dengan keadaan yang mengagetkan dan menimbulkan keraguan bagi mereka yang belum memahami keagungan, isi kandungan dan rahasia besar yang termuat di dalam Alquran. Dalam pandangan muslim, Alquran menjadi petunjuk bagi umat manusia (*hudallinnas*) pada segala aspek kehidupan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Alquran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”. (QS. Al-Hijr:9)¹

Menghafal Alquran ialah perbuatan yang baik dan mulia, kata menghafal bersumber dari Bahasa arab *hifdz* yang menjadi wujud mashdar dari kata *hafidzo-yahfadzu* yang bermakna menghafal. Di lain sisi, penggabungan dengan kata Alquran ialah wujud *idhofah* yang bermakna *menghafalkannya*. Dalam tataran praktisnya, yakni melafalkan secara verbal yang bisa memicu otak untuk mengingat dan bisa meresap dalam kalbu untuk diamalkan dalam keseharian hidup.²

Maka menghafalkan Alquran merupakan “tradisi” *Salaf as-Shâlih* yang terus diwariskan sampai zaman kita sekarang hingga zaman yang akan datang. Allah juga yang telah menyatakan akan memudahkan bagi orang-orang yang ingin menghafalnya, sebagaimana Allah swt berfirman:

¹ QS. Al-Hijr: 9, Kementrian Agama, *Alquran Digital Kementrian Agama RI*

² Zaki dan Syukron M Maksun Zamani, *Metode Cepat Menghafal Al Qur'an : Belajar Pada Maestro Al Qur'an Nusantara* (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2014) 20.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar [54]: 40)³

Seorang penghafal Alquran diberikan Allah SWT keistimewaan khusus pada para penghafal Alquran dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka, yakni balasan yang setimbang dan sepadan dengan apa yang sudah menjadi tanggung jawab para penghafal untuk menjaga alquran dan mengamalkannya dalam keseharian hidup. Dengan menghafal Alquran tidak akan lagi memiliki waktu untuk menganggur, jenuh, merasa cemas, depresi atau takut. Alquran pasti akan mengusir semua duka, dan kesedihan dan tumpukan dimasa lalu. Menghafal Alquran seperti mengeluarkan muatan negatif yang memenuhi otak dan merasakan seperti sudah lahir kembali.⁴

Alquran ialah Menjadi sumber utama ajaran Islam dan pedoman bagi umat Islam untuk berhasil dalam kehidupan ini dan akhirat. Seperti yang sudah dipaparkan dalam firman Allah surah An-Naml ayat 77 :

وَإِنَّهُ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Dan sesungguhnya Alquran itu benar-benar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. An-Naml: 7)⁵

Sebagai sumber hukum pertama umat islam, Alquran bukanlah bahasa manusia, bukan pula bahasa Nabi Muhammad atau malaikat Jibril. Tapi Alquran ialah "kalamullah" atau firman Tuhan yang penuh kesucian dan kesakralan yang tinggi. Hendaknya kita sebagai umat islam sangatlah bersyukur pada Allah yang sudah menurunkan kitab suci-Nya yang demikian agung dan hebat sehingga tidak ada seorangpun yang mampu menirukan Alquran. Dan seharusnya juga patut bersyukur atas utusan-Nya Nabi Muhammad SAW pada kita untuk jadikan suri tauladan dalam kehidupan kita.

Menurut golongan Syafi'iyah sekiranya tidak ingat lagi ayat yang sudah pernah hafal di luar kepala sehingga memerlukan waktu untuk menghafalkannya lagi secara berulang-ulang. Di lain sisi, golongan hanafiyah menurut imam abu yusuf dari kalangan madzab

³ Abu Ammar dan Abu Fatiah al-Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Alquran* (Solo: Al-Wafi Publishing, 2015) 18.

⁴ Abdud Daim Al Kahil, *Menghafal Al Qur'an Tanpa pengajar* (Surakarta: Mumtaza, 2011) 10.

⁵ QS. An-Naml: 7, Kementerian Agama, *Alquran Digital* Kementerian Agama RI

hanafiyyah batasan lupa pada Alquran yang diharamkan ialah sekira orang itu tidak mampu lagi membaca dengan mushaf (dengan melihat).⁶

Menurut pengamatan penulis, masyarakat Indonesia, khususnya umat Islam dari generasi ke generasi dari berbagai kelompok agama dari segala usia dan suku, sangat menghormati dan peduli dengan kitab sucinya. Ini ialah fenomena yang terlihat jelas dan bisa menjalankan serangkaian aktivitas yang merefleksikan *efery day life of the Qur'an*. Misalnya, Alquran dibaca dan diajarkan secara teratur untuk membentuk tradisi Yashinan pada malam Jumat. Alquran selalu dihafal baik secara keseluruhan maupun pada bagian-bagian tertentu, dan sebagian umat Islam bahkan memakai Alquran sebagai alat psikoterapi untuk mendoakan pasien yang sakit dan untuk mengobati penyakit tertentu. Bagian dari ayat tertentu dipakai sebagai "jimat" yang dibawa kemanapun pemiliknya pergi sebagai perisai atau tolak balak.⁷

Pada studi ini, penulis memilih Pondok Pesantren Daar al-Furqon disebabkan tidak hanya dibekali ilmu yang bersangkutan dengan hal duniawi, tapi juga perihal ilmu ukhrawi, dan bahkan santri juga diajarkan untuk bisa mempartisi waktunya dalam menambah dan menjaga hafalannya. Alquran juga sering dipakai oleh masyarakat sebagai solusi permasalahan ekonomi, yakni sebagai alat atau perantara untuk memperlancar datangnya rizki. Fenomena yang terjadi sehari-hari di masyarakat kita ialah hal yang lumrah, dan ada karakter dan ayat-ayat tertentu dalam Alquran yang diyakini bisa membangkitkan hadirnya rezeki, kemuliaan dan berkah bagi yang membacanya. .

Program penghafalan Alquran tidak hanya dikembangkan di lembaga pendidikan dan pesantren. Program penghafalan Alquran hampir tersebar luas di lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri. Dari tiap-tiap lembaga memiliki program unggulan dan berbagai dinamika yang diimplementasikan untuk mengembangkan program tahfidz Alquran dilingkungan itu. Dengan adanya berbagai dinamika atau cara yang diimplementasikan pada tiap-tiap lembaga yang beraneka ragam, hal itu yang kemudian

⁶ Muhammad Munawwir Ridwan, *Fatawie Qur'an* (Kediri: Zam Zam Kediri Jatim dan Lirboy Press, 2015) 98.

⁷ Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007) 42-43.

memunculkan adanya model Resepsi, pola, dan sistem memperkokoh hafalan Alquran.⁸

Berlandaskan observasi awal peneliti, bahwa di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus aktivitas menghafal Alquran bagi santri selalu dijalankan, biasanya aktivitas menghafal Alquran ini tiap-tiap hari pada pukul 05.00 sesudah sholat shubuh berjamaah. Dalam aktivitas menghafal Alquran ini ternyata banyak sekali metode yang diterapkan oleh santri, satu dari sekian metodenya ialah pengulangan. Ini berarti bahwa ingin menghafal suatu ayat, perlu dilakukan pembacaan pada ayat itu secara berulang-ulang sampai tersimpan kuat di dalam memori. Metode ini biasa disebut metode *takrir*.

Demikian pula santri-santri lain pasti memiliki metode menghafal yang lebih spesifik menurut diri masing-masing, meskipun metode yang dipakai berlainan, tapi semua metode itu memiliki tujuan yang serupa, yakni untuk menghafal Alquran dengan cepat. Satu dari sekian keistimewaan Alquran ialah kemudahan yang diberikan Allah pada orang yang mau dengan sungguh-sungguh mengkajinya.⁹

Selain itu juga, santri tahfidz putra Daar al-Furqon juga harus menyetorkan hafalannya pada pengajar seorang tahfidz. Ada juga setoran takrir, yakni metode yang diimplementasikan dengan menyetorkan hafalan yang sudah pernah disetorkan pada guru tahfidz sebelumnya di waktu khusus untuk mencegah kekeliruan dalam menghafal Alquran dan untuk mempertinggi kualitas hafalan. Allah sudah mendesain Alquran gampang dibaca, gampang diingat, dan gampang dipahami maknanya. Di sisi lain, Alquran didesain untuk gampang diserap dan merasuk dalam kalbu orang yang mau mengambil faedah darinya.¹⁰ Pondok Pesantren Daar al-Furqon ialah lembaga edukasi yang mengedukasi para santrinya untuk menghafal ayat-ayat Alquran. Para santri Pondok Pesantren Daar al-Furqon merampungkan hafalan mereka dari juz 1 hingga dengan jangka waktu yang berlainan. Hal itu disebabkan oleh jumlah hafalan mereka yang berlainan saat pertama kali mondok di pondok pesantren Daar al-Furqon. Diantara mereka ada yang hafal juz 1 hingga 3, 5 juz, 10

⁸ Yudhi Fahrudin, 'Pembinaan Tahfizh Al Qur'an Di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang', XVI (2017), 327
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/6445/3943>.

⁹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafidz Tips Dan Motivasi Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Qirtas, 2016) 7.

¹⁰ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi (Al-Hafizh), *Revolusi Menghafal Alquran* (Surakarta: Insan Kamil, 2018) 8.

juz, 15 hingga 20 juz dan 25 hingga 30 juz. Dan untuk setiap kelipatan 5 juz akan diadakan *imtihan* atau ujian sima'an tahfidz untuk itu diperlukan resepsi santri yang tepat dalam menghafal untuk mempersingkat waktu dalam merampungkan hafalan mereka.

Semestinya, menghafal Alquran itu dengan cara *istiqomah* dan terus menerus. Jika sudah hafal Alquran lalu lupa pada hafalannya, akan menyebabkan dosa. saat menghafal Alquran, santri tidak hanya menghafalnya saja, tapi juga dituntut untuk selalu mengingat dan menjaganya agar terhindar dari lupa. Melalaikan sebuah ayat Alquran yang dihafal bisa memiliki efek tersendiri bagi penghafal yang melalaikannya. Imam As Suyuti menuturkan bahwa melalaikan hafalan Alquran hukumnya dosa besar, seperti yang dikatakan juga oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *ar-Raudhahnya*.¹¹

Imam ar-Ramli membatasinya pada "jika anda meremehkan Alquran dan melalaikannya sebab anda terlalu malas untuk menghafalnya". Di lain sisi, dalam pemikiran imam Maliki, Sunna Muaqqad ialah hukum memelihara hafalan (hafalan selain Al-Fatihah) di luar bacaan yang menjadikan shalat sah dan Makruh dilupakan. Ibnu Rasyid dari Mazhab Imam Hambali menuturkan bahwa mereka yang melupakan hafalan Alquran sebab terlalu sibuk dengan ilmu wajib atau ilmu Sunnah tidak dianggap berdosa. Di lain sisi Yusuf Al-Qaradlawi menuturkan hukum yang paling kokoh ialah makruh, sebab tidak pantas bagi seorang penghafal untuk membuang hafalan sampai hilang dari ingatan. Mereka tercela dan dituduh tidak melestarikan Alquran. Al-Qaradlawi juga khawatir bahwa ancaman dosa besar ini akan menghalangi orang untuk menghafal Alquran. Hal ini disebabkan hafalan bisa hilang sementara, dan tiak menghafal Alquran sama sekali akan terhindar dari dosa sebab melalaikan hafalan. ¹²

Tapi kenyataannya, masih banyak para penghafal Alquran yang mudah lupa dan tidak diulang kembali hafalannya dengan cara metode yang biasa mereka lakukan. Sehubungan dengan hal itu, Seseorang yang sudah hafal Alquran harus selalu menjaga daya ingatnya dengan muraja'ah (menghafal berulang-ulang) dari waktu ke waktu dan konsistensi (dalam muraja'ah). Untuk menghafal Alquran, konsistensi dalam menghafal amat vital untuk dijalankan. Sehubungan dengan hal itu Pondok Pesantren Daar al-Furqon memiliki Resepsi dalam meningkatkan hafalan dengan cara

¹¹ Yusuf Al-Qaradlawi, *Kaifa Nata'amal Ma'Alquran Al-Adhim* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 2000) 140.

¹² Al-Qaradlawi, 141.

mengulang kembali setoran hafalan pada ustadz apa yang sudah mereka hafalkan dan di setorkan pada pengasuh Pondok Pesantren. Tiap-tiap muslim wajib memiliki hafalan Alquran walaupun hanya sebagian, bisa sebagian kecil atau sebagian besar. Hal ini sebab menghafalkan Alquran secara keseluruhan hukumnya *farḍu kifāyah*, di lain sisi, menghafal sebagian dari Alquran hukumnya *farḍu ‘ayn*.¹³

Oleh sebabnya, studi ini penting sekali untuk dijalankan agar bisa memberikan kontribusi dalam khazanah keilmuan, terlebih dalam studi ilmu Alquran dan tafsir perihal pentingnya menjaga hafalan Alquran dan bahaya melalaikan hafalan Alquran bagi para penghafal Alquran.

Berlandaskan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menjalankan penelitian dengan judul **“Resepsi Santri Tahfidz Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus).”**

B. Fokus Penelitian

Fokus studi ini ialah pokok persoalan yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna memperjelas studi yang sudah ditentukan berlandaskan pada tingkat kebaruan maklumat yang akan didapat dari lapangan. Sesuai judul studi ini **“Resepsi Santri Tahfidz Terhadap Aktivitas Menghafal (Studi Living Quran Di Pondok Pesantren Daar al-Furqon Janggalan Kudus).”** Dengan ini maka penulis akan terfokus pada Resepsi santri terhadap aktivitas menghafal Alquran.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses menghafal santri tahfidz Alquran di Pondok Pesantren Daar al-Furqon dalam meningkatkan hafalan Alquran?
2. Bagaimana Resepsi santri terhadap aktivitas menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daar al-Furqon ?

D. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan proses menghafal santri di Ponpes Daar al-Furqon.
2. Memaparkan resepsi santri terhadap aktivitas menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daar al-Furqon.

¹³ Arham bin Ahmad Yasin, *Agar Sehafal Al-Fatihah* (Bogor: CV Hilal Media Grup, 2014) 11.

E. Manfaat Penelitian

Setelah kajian ini menjawab dua pokok permasalahan yang ada pada bagian rumusan masalah, maka penelitian ini akan memiliki beberapa manfaat. Yaitu manfaat teoritis maupun praktis .

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari kajian ini menjadi sumbangan ilmu Alquran dan Tafsir dalam bidang kajian *living quran* khususnya resepsi santri tahfidz dan aktivitas menghafal Alquran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian yaitu untuk mengetahui interaksi yang terjadi di Pondok Pesantren Daar al-Furqon. Selain itu juga untuk mengetahui tipologi resepsi Alquran yang ada di Pondok Pesantren Daar al-Furqon.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika laporan tugas akhir ini ada sejumlah bab yangmana tiap-tiap bab ada lagi sejumlah sub bab. Berikut ialah sistematika penulisan tugas akhir skripsi, antaralain:

Bab pertama ialah pendahuluan, pada bab ini memuat sub bab latar belakang, rumusan masalah penelitian, maksud dan tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

Bab kedua ialah landasan teori, didalamnya membahas teori-teori yang berhubungan dengan judul skripsi, studi penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir. Mengkaji secara umum terkait Living Qur'an Resepsi Santri Tahfidz terhadap aktivitas menghafal Alquran

Bab ketiga ialah metode yang dijalankan untuk penelitian, yakni mengkaji perihal metode atau cara penelitian, memuat tipe penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat ialah hasil penelitian dan analisis yang membahas perihal proses menghafal dan resepsi santri tahfidz terhadap aktivitas menghafal Alquran di Pondok Pesantren Daar al-Furqon.

Bab kelima ialah penutup, bab ini memuat sejumlah sub bab antara lain memuat simpulan dan saran.